

PEMBIASAAN MENGGUNAKAN JILBAB PADA ANAK USIA DINI DALAM RANGKA MENGENALKAN PENDIDIKAN AGAMA MORAL

Aeni Latifah^{1*}, Lia Trinuari Wahyuni², Sarmita³, Tiara Dina Cahyani⁴

^{1,2,3,4}Institut Madani Nusantara, Sukabumi

*email: Aenilatifah@gmail.com

ABSTRACT

Early childhood refers to children aged 0–6 years, a vulnerable and golden age for children. Children are born with their own potential, and their character needs to be shaped to support their future. Education can help maximize both, particularly religious education. Religious education is crucial and serves as the foundation for life between this world and the hereafter. It also balances children's knowledge. Religious education can be incorporated into children's daily routines. One strategy is to introduce the hijab to girls as a symbol of Muslim identity, which not only serves to cover their genitals but also contains religious values, obedience, and the formation of noble morals. The purpose of this study was to determine the habit of wearing the hijab among early childhood children in order to introduce moral religious education. This study used a descriptive qualitative method and was conducted at Pembina Cibeureum State Kindergarten. The subjects included group A early childhood children aged 5 years and 3 months, teachers, and parents. Data were obtained through observation, interviews, and documentation. The research results show that habituating children to wearing the hijab has a positive impact on shaping their religious awareness and Islamic identity. Therefore, encouraging children to wear the hijab without parental coercion can be an effective strategy for integrating religious and moral education from an early age.

Keywords: Religion, Morals, Parents, Early Childhood.

ABSTRAK

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0 – 6 tahun, yang mana pada usia ini merupakan masa rentan dan sekaligus usia keemasan bagi anak. Anak yang lahir tentu hadir dengan potensinya masing-masing dan karakter anak pun perlu dibentuk untuk menunjang hidupnya di masa depan. Pendidikan dapat membantu memaksimalkan keduanya, terutama pada pendidikan agama. Pendidikan agama sangat penting dan merupakan pondasi kehidupan antara dunia dan akhirat selain itu juga dapat menyeimbangkan pengetahuan anak. Pelaksanaan pendidikan agama dapat dilakkan mulai dari rutinitas kekhidupan anak sehari-hari. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah mengenalkan jilbab bagi anak perempuan sebagai simbol identitas muslimah, yang tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga mengandung nilai religius, ketaatan, serta pembentukan akhlak mulia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembiasaan menggunakan jilbab pada anak usia dini dalam rangka mengenalkan pendidikan agama moral. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dilakukan TK Negeri Pembina Cibeureum dengan subjek penelitian meliputi anak usia dini kelompok A berusia 5 tahun 3 bulan, guru, serta orang tua. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan berjilbab memberikan dampak positif dalam membentuk kesadaran beragama dan identitas keislaman anak. Dengan demikian, pembiasaan berjilbab tanpa paksaan oleh orang tua ini dapat menjadi strategi efektif dalam mengintegrasikan pendidikan agama dan moral sejak dini.

Kata Kunci: Agama, Moral, Orangtua, Anak usia dini.

PENDAHULUAN

Setiap anak yang dilahirkan ke dunia memiliki potensinya masing-masing. Potensi-potensi tersebut yang akan digunakan anak dalam menunjang kehidupannya di masa depan. Menurut Syarifah, (2019) Teori yang dikembangkan oleh Howard Gardner menegaskan bahwa setiap anak memiliki beragam jenis kecerdasan yang dapat dikembangkan, seperti kecerdasan linguistik, logika-matematika, dan kinestetik. Selain potensi yang dimiliki, karakter anak pun perlu dibentuk, sehingga

kelak ketika sudah dewasa berakhlak mulia yang dapat memberikan manfaat kepada sesama manusia dan lingkungannya (Efendi, 2021).

Pengembangan potensi dan pembentukan karakter anak dapat dilakukan saat anak menginjak usia 0 – 6 tahun, hal ini dikarenakan jaringan otak anak sudah ada dan terbentuk. Pada masa anak usia dini perkembangan kecerdasan mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat potensi luar biasa yang dimiliki oleh anak usia dini (Suyadi, 2014).

Pendidikan merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas dalam mengembangkan potensi dan pembentukan karakter anak. Salah satu aspek mendasar dalam pendidikan adalah pendidikan dalam keluarga.

Keluarga merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter anak, karena keluarga lah lingkungan terdekat yang bersamanya setiap hari. Salah satu peran penting dalam keluarga adalah anak dan orangtua yang berperan penting sebagai guru pertama baginya. Tingkah laku, tutur kata, dan penampilan orangtua akan ditiru dengan begitu seorang anak tentu saja harus terdidik dan terbina akhlaknya dengan baik sejak usia dini, sebab hal ini akan mempengaruhi kehidupan dirinya di masa yang akan datang.

Pendidikan dasar yang dapat diberikan pada anak adalah pendidikan agama. Pendidikan agama sangat penting, karena menjadi pondasi dan pegangan masa depan untuk anak, jika pondasi kehidupan saja sudah tidak ada maka semuanya akan berantakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ananda (2017) yang menyatakan bahwa salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi seorang manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap dan moral dan keagamaan yang baik dalam berperilaku sebagai umat Tuhan, anggota keluarga, dan anggota masyarakat.

Pendidikan nilai agama dan moral harus tertanam dengan dalam setiap insan sejak dini baik, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral agama. Nilai-nilai luhur ini pun dikehendaki menjadi motivasi spritual bagi bangsa ini dalam rangka melaksanakan sila-sila lainnya dalam Pancasila (Arifandi, 2019).

Banyak kita temukan bahwa pendidikan moral dan agama yang ada di masyarakat khususnya anak usia dini mengalami penurunan dalam hal sikap, agama dan tingkah laku. Hal ini juga di dukung oleh pendapat Mufaroch (2020) bahwa moral bangsa Indonesia tidak baik-baik saja, ini terlihat dari banyaknya anak yang tidak berkata sopan, anak selalu memukul dan memaksakan keinginannya, bahkan anak bertindak berani untuk melakukan percobaan bunuh diri agar keinginannya dituruti. Anak-anak yang terpengaruh akan dunia digital dan sikap dari orang dewasa membuat anak ikut berperilaku tidak baik. Kondisi yang dikemukakan sangat memprihatinkan, mengingat dunia anak adalah bermain sambil belajar yang seharusnya dipenuhi kesenangan. Alasan banyaknya anak melakukan hal kurang baik itu karena kurangnya pendidikan yang diberikan orangtua pada anak, terutama kurangnya penanaman nilai agama moral sejak dini.

Penanaman agama dan moral pada anak tentu tidak hanya mengenai pengetahuan saja, tanpa menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini diungkapkan oleh Pakar parenting Islami, Mohammad Fauzil Adhim yang berpendapat bahwa “Proses penanaman iman yang benar harus dilakukan dengan mengajarkan kalimat-kalimat perintah dan larangan, serta memperkuatnya dengan ilmu. Jika tidak, maka pendidikan agama hanya akan menjadi pengetahuan saja,” jelasnya. Selain itu juga anak akan selalu mengikuti bagaimana orang tuanya bersikap, karena itu memberikan contoh yang baik kepada mereka merupakan hal yang wajib untuk dilakukan salah satunya dengan berpakaian. Pakaian merupakan salah satu kebutuhan primer manusia yang perlu dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari di samping kebutuhan tempat tinggal dan makanan (Hidayatullah et al., 2020).

Dengan demikian, pendidikan agama dan moral pada anak usia dini bukan hanya menekankan aspek kognitif berupa pengetahuan, melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pembiasaan yang dapat

dilakukan adalah mengenalkan penggunaan jilbab sejak dini, sebagai simbol ketaatan sekaligus sarana menanamkan nilai moral dan spiritual. Pembiasaan ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran religius, membentuk karakter anak yang berakhlak, serta menjadi fondasi kuat dalam perkembangan kepribadian anak sesuai ajaran Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena tujuan utamanya adalah mendeskripsikan secara mendalam proses pembiasaan menggunakan jilbab pada anak usia dini sebagai upaya mengenalkan pendidikan agama dan moral. Penelitian dilakukan di sebuah TK Negeri Pembina Cibeureum. Subjek penelitian meliputi anak usia dini kelompok A berusia 5 tahun 3 bulan bernama Cantika (nama disamarkan), guru, serta orang tua ibu Fanny (nama disamarkan) yang terlibat langsung dalam proses pembiasaan tersebut. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan sehari-hari anak dalam mengenakan jilbab, baik saat belajar di sekolah maupun dalam aktivitas keagamaan. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan orang tua untuk menggali strategi, pandangan, serta tantangan yang dihadapi dalam membiasakan anak memakai jilbab. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa catatan kegiatan, foto, serta dokumen kebijakan sekolah yang relevan.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan makna dari data dan menjawab pertanyaan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi dari berbagai pihak yang terlibat. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik pembiasaan menggunakan jilbab pada anak usia dini dalam rangka mengenalkan pendidikan agama dan moral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil

Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi lebih baik, hal ini pula yang dilakukan oleh bunda Fanny pada putrinya, Ananda Cantika. Bunda Fanny merupakan ibu rumah tangga yang sebelumnya pernah bekerja di salah satu perusahaan produksi air mineral yang ada di Sukabumi, namun dirinya memilih untuk berhenti bekerja dan mendedikasikan diri untuk mengurus anak-anaknya. Dengan adanya pengetahuan dan pengalaman menjadikan bunda Fanny menjadi bunda yang hebat, beliau dapat memberikan pendidikan agama dan moral pada putrinya dengan baik, sehingga Ananda Cantika tidak pernah sekalipun lepas kerudung saat belajar di kelas, bahkan saat keluar rumah dan akan bermain pun Ananda Cantika tetap memakainya.

Awalnya Ibunda Fanny memakaikan hijab pada Ananda Cantika untuk foto-foto saja, dan tidak berniat memperkenalkan hijab se-dini mungkin. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, tentunya semua orangtua menginginkan anaknya menjadi lebih baik dari orangtua sendiri, oleh karena itu ibunda Fanny mulai tertarik untuk mengenalkan hijab sedini mungkin, selain itu juga untuk menanamkan pendidikan agama sejak dini. Bagaimana pun hal hal baik harus dilakukan sesegera mungkin, ditambah dengan usia Ananda Cantika yang masih dalam kategori golden age sehingga sangat mudah bagi anak-anak untuk menyimpan informasi dan data di sekitarnya yang kemudian dapat ditirunya.

Ibu Fanny dan suami tidak memiliki latar belakang keluarga yang religius, begitupun dengan latar pendidikannya. Namun hal tersebut tidak membuat niat ibu Fanny kehilangan niatnya untuk menunaikan salah satu tugasnya sebagai seorang ibu yaitu sekolah pertama bagi anak-anak.

“Dulu tuh pakai hijab masih jarang ya, apalagi pas zamannya saya. Saya dari SD, SMP, SMA, gak pakai hijab. Jadi saya gak mau lah nanti anak saya tuh kaya saya gitu”. (Wawancara dengan ibu Fanny Senin, 6 Maret 2023).

Saat Ananda Cantika berusia 2 tahun, ibu Fanny mulai membiasakan memakaikan hijab padanya. Walaupun masih buka pasang dan masih belum sesuai dengan pakaian, namun hal ini sudah menjadi awal yang baik terutama di usia yang belia ini. Semakin hari menambah umur dan wawasan ibu Fanny sebagai orangtua mulai memikirkan bagaimana Ananda cantika bisa tetap berhijab dan tentunya cara tersebut merupakan cara yang baik untuk diterima anak anak.

“Saya tuh gak pakai cara pemaksaan, saya takut nanti anaknya akan berontak dan malah tidak ingin memakai hijab lagi. Akhirnya saya mmberi contoh saja, saya memakai kerudung terus apalagi kalau keluar rumah ya”. (Wawancara dengan ibu Fanny, 6 maret 2023)

Dari yang telah dikatakan, dapat disimpulkan bahwa ibu Fanny memilih cara menjadi panutan atau role model sehingga Ananda Cantika tertarik untuk mengikuti teladan ibunya. Tentunya di usia Ananda Cantika yang masih memasuki masa keemasan ini merupakan masa yang sulit bagi Ananda untuk mencatat dengan benar apa yang dilihat dan di dengarnya, sehingga ibunda Fanny memilih waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada Ananda Cantika.

Ananda Cantika adalah anak yang baik, mandiri dan juga cerdas, ia akan menerima segala nasihat dan saran dari orang-orang, selain itu ia juga mencari tahu sebab dan akibat dari suatu hal yang terjadi. Contohnya adalah selalu bertanya tentang hijab pada ibunya.

“Cantika juga suka nanya, seperti kenapa sih bunda harus pake hijab? Kenapa kalau pakai hijab bajunya harus panjang? Kenapa bunda kalau pakai hijab rambutnya gak keliatan? Dan saya selalu jelaskan jika itu kewajiban. Kalau tangan ini merupakan aurat, kalau rambut juga aurat loh, kalau misal ini ga ditutup nanti dosa. Paling kaya gitu-gitu aja sih, dan saya jawab juga masih yang mendasar belum sampe dalem banget karena disesuaikan dengan pemahamannya”. (Wawancara dengan ibu Fanny, 6 Maret 2023)

Seperti yang dikatakan oleh ibu Fanny setiap penjelasan yang akan diberikan oleh orangtua harus dengan cara yang tepat agar dalam menanggapi pemahaman anak, karena anak usia dini memiliki cara berpikir yang berbeda dengan orang dewasa. Hal ini pula diperkuat dengan pendapat Jean Piaget yang mengajukan teori bahwa pemikiran atau proses kognitif anak-anak yang lebih kecil pada dasarnya berbeda dengan orang-orang dewasa.

Pembahasan

Pembiasaan menggunakan jilbab pada anak usia dini merupakan salah satu bentuk pendidikan agama moral yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak. Dalam kasus Ananda Cantika, pembiasaan ini tidak dilakukan dengan paksaan, melainkan melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh ibunya. Seperti yang diungkapkan Fanny, ia memilih menjadi role model dengan selalu mengenakan jilbab ketika keluar rumah, sehingga anak secara alami meniru kebiasaan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1999) bahwa anak usia dini belajar melalui proses imitasi, yaitu meniru perilaku orang dewasa yang dekat dengannya.

Marlini, Mazdayani, dan Dewi (2023) menunjukkan bahwa metode pembiasaan memiliki peran penting dalam mengembangkan nilai moral dan agama anak usia dini karena anak belajar dari rutinitas yang dilakukan setiap hari. Pembiasaan seperti berdoa, bersikap sopan, dan menjalankan aturan agama dapat membentuk karakter religius anak secara bertahap. Dalam konteks penggunaan jilbab, pembiasaan ini dapat dimaknai sebagai bagian dari pengenalan identitas diri dan nilai kesopanan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pembiasaan sejak dini juga diperkuat dengan teori Piaget (dalam Yuliani, 2018), yang menyatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan periode golden age di mana anak mudah menyerap informasi melalui pengalaman langsung. Pada masa ini, orang tua memiliki peran besar dalam menanamkan nilai moral dan agama agar terbentuk karakter positif yang bertahan hingga dewasa. Dalam hal ini, ibu Fanny memanfaatkan periode emas anak untuk menanamkan kesopanan berpakaian dan kesadaran akan kewajiban menutup aurat.

Selain itu, penelitian oleh Azizah & Rahman (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan yang diberikan secara konsisten kepada anak usia dini mampu membentuk sikap religius dan perilaku moral anak di kemudian hari. Hal ini tampak pada Cantika yang tidak hanya terbiasa memakai jilbab di sekolah, tetapi juga tetap mengenakannya ketika bermain di luar rumah, bahkan merasa malu jika lupa mengenakannya. Artinya, jilbab telah menjadi bagian dari identitas dan karakter anak yang terbentuk melalui proses pembiasaan.

Pendidikan agama moral melalui pembiasaan hijab juga tidak hanya berkaitan dengan aspek religius, tetapi juga membentuk kepribadian sosial. Menurut Mulyasa (2012), pendidikan agama pada anak usia dini dapat menumbuhkan kesadaran berperilaku sesuai norma, membentuk sikap disiplin, serta melatih anak dalam mengontrol diri. Dalam kasus ini, Cantika menunjukkan kemandirian, kesopanan, serta rasa tanggung jawab terhadap aturan agama yang telah ditanamkan sejak kecil. Pembiasaan nilai agama sejak dini membantu membentuk kecerdasan spiritual anak, yaitu kemampuan anak dalam memahami nilai-nilai ketuhanan, berperilaku sesuai ajaran agama, serta memiliki kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari (Hafidz, Kasmianti, & Diana, 2022).

Dengan demikian, pembiasaan menggunakan jilbab bukan sekadar praktik berpakaian, tetapi merupakan sarana pendidikan moral yang memperkuat pembentukan karakter anak. Peran orang tua yang konsisten, penuh kasih sayang, serta memberi teladan menjadi faktor utama keberhasilan proses ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dari berbagai sumber data yang telah penulis kumpulkan, maka dapat disimpulkan bahwa segala cara yang dilakukan untuk pengenalan dan penanaman pendidikan agama dan moral yang diberikan keluarga bunda Fanny dan suami, hal ini begitu efektif sesuai dengan usia anak dan pemahamannya. Pembiasaan mengenakan hijab sejak dini merupakan pembiasaan yang baik untuk kehidupan sehari-hari. Dan mengajarkan anak untuk mengerjakan kewajiban seorang muslimah menutup aurat yang baik. Meskipun tidak ada perintah kewajiban memakai hijab untuk anak usia dini, namun sebagai orangtua memiliki kewajiban untuk mengenalkan dan juga membiasakan akhlak yang baik sedini mungkin. Akhlak dan beretika dalam berbusana pakaian sangat penting untuk kelangsungan pembiasaan anak dimasa yang akan datang. Dan mengajarkan anak di usia dini dapat menjadi kebiasaan anak hingga usia remaja bahkan lanjut usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Arifandi, A. S. D. (2019). Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama. *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(2). <https://doi.org/10.36835/edukais.2019.3.2.99-111>
- Efendi, J. (2021). *Pembentukan Karakter Anak Sejak Usia Dini di PAUD*. Lppm Kemdikbud.
- Hafidz, N., Kasmianti, K., & Diana, R. R. (2022). Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 182–192. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.310>
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan anak* (Edisi ke-6, Jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Hidayatullah, F., Putra, K. A. D., & Rahman, R. A. (2020). Etika Berpakaian Pemustaka: Representasi Lifestyle Pengguna dan Cara Berpikir Kritis Pustakawan di Perpustakaan Menggunakan Ideological State Apparatus. *Tik Ilmu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*,

- 4(2). <https://doi.org/10.29240/tik.v4i2.1573>
- Marlini, M., Mazdayani, M., & Dewi, R. (2023). Penerapan Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Moral Agama Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20329–20333. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9479>
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2014). *buku Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*.
- Syarifah, S. (2019). Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.32923/kjmp.v2i2.987>
- Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzi*. Kitab Zud.
- Yuliani, N. S. 2(018). *Teori Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana.